BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 – 15 tentang Penyandang Cacat, anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan, seperti; pendidikan, pekerjaan, hidup yang layak, perlakuan yang sama, aksesbilitas untuk mandiri, bantuan sosial, dan hak untuk menumbuhkan bakat terutama bagi penyandang cacat anak, sehingga pemerintah serta masyarakat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak tersebut.

Berdasasrkan data dari BPS - SUSENAS dalam statistik kesehatan, jenis kecacatan terbesar adalah tunanetra atau buta dengan jumlah terbanyak berada di Jawa Barat.

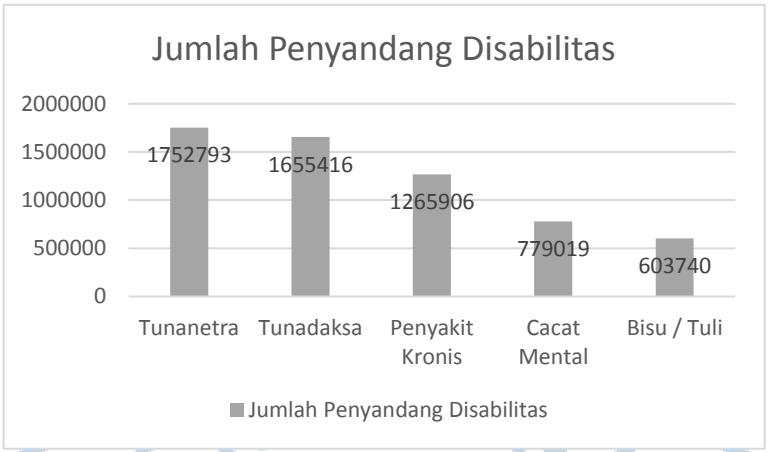

Tabel 1.1 Data Penyandang Disabilitas

Sumber: Jurnal Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah *Desk-Review* dalam BPS – SUSENAS (dalam Statistik Kesehatan)

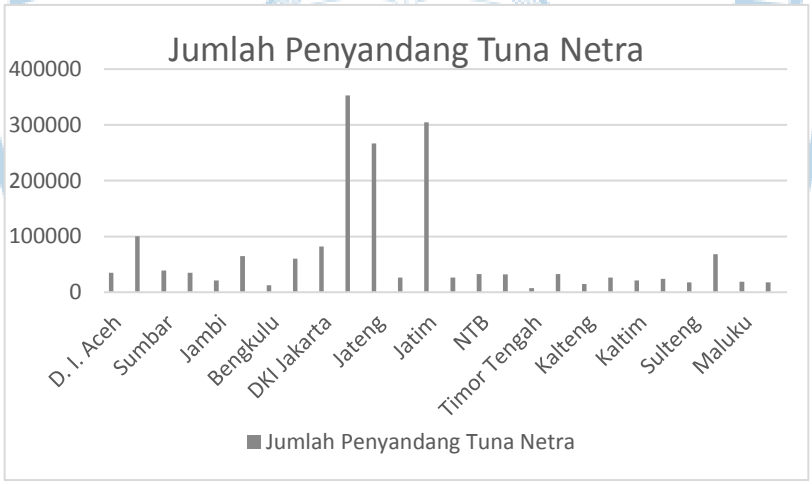

Tabel 1.2 Data Penyandang Tuna Netra

Sumber: Jurnal Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah *Desk-Review* dalam BPS – SUSENAS (dalam Statistik Kesehatan)

Namun, pada kenyataannya sampai saat ini mereka belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Adapun tempat atau panti asuhan yang ada pada kenyataannya tidak memadai atau tidak memenuhi standart disabilitas, sehingga tidak mampu menunjang setiap kegiatan mereka.

Salah satu hak penyandang tunanetra yang selama ini kerap diabaikan juga ialah pendidikan. Data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan sekitar 40% dari 3,75 juta penyandang tunanetra di Indonesia adalah anak-anak usia sekolah. Mereka rata-rata adalah anak putus sekolah atau sama sekali tak mengenyam pendidikan lantaran keterbatasan akses. (Sumber: HarianJogja.com, 17 Februari 2017 23.39)

Selain itu banyak juga orangtua atau keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, secara ekonomi dan psikologis kurang mampu memenuhi kebutuhan anak cacat sehingga banyak anak cacat yang terlantar dan membuat kondisi anak semakin buruk (sumber: www.antarajabar.com/berita/28389/jumlah-anak-cacat-di-indonesia-365000-orang). Ditambah lagi para orangtua yang memiliki anak penyandang cacat tidak memiliki pegetahuan dan pemahaman bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus (http://kupang.tribunnews.com/2011/07/22/orangtua-belum-paham-tentang-anak-cacat).

Menurut Ciptono, Anggota Badan Koordinasi Pendidikan Luar Biasa Karasidenan Semarang memaparkan bahawa potensi anak cacat sering tidak tergali dikarenakan orangtua mereka malu memiliki anak cacat. Kebanyakan dari mereka cenderung menutupi yang ada pada anak mereka tanpa menyadari bahwa sebenarnya anak

mereka yang cacatpun memiliki kemampuan yang sama, bahkan mungkin bisa lebih. Maka dari itu peran orangtua sangat diperlukan oleh anak penyandang tunanetra, selain itu juga perlu diberikan pengertian dan pemahaman kepada orangtua para penyandang cacat agar mereka memahami bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus tunanetra.

Melihat fenomena tersebut, akan pentingnya wadah untuk anak tunanetra, maka membangun Pusat Anak Tunanetra dirasa perlu agar mampu menunjang kebutuhan anak tunanetra tersebut sehingga mereka bisa melatih diri dan hidup mandiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, yaitu:

1. Kurangnya pengertian dan pemahaman orangtua anak tunanetra tentang cara menangani anak tunanetra.
2. Kurangnya tempat untuk memfasilitas setiap kegiatan serta kebutuhan anak tunanetra
3. Tidak adanya tempat yang mampu membuat anak tunanetra menjadi mandiri dalam beraktifitas

1.3 Ide/ Gagasan Perancangan

Dari data dan permasalahan di atas, maka Pusat Anak Tunanetra ini akan dirancang sebagai tempat menampung dan memfasilitasi setiap kegiatan anak-anak tunanetra. Adapun perancangan tempat interior dengan menerapkan konsep *Touch and Feel* bertujuan agar dapat membantu para penyandang cacat untuk belajar mandiri dan

mampu membantu perkembangan tanpa mengurangi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya.

Adapun ruang-ruang yang akan menjadi fokus dari perancangan Pusat Anak Tunanetra ini, antara lain; *workshop area*, ruang konseling, dan area sirkulasi.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang Pusat Anak Tunanetra yang mampu memfasilitasi kebutuhan anak tunanetra?
2. Bagaimana merancang Pusat Anak Tunanetra yang mampu membantu anak tunanetra menjadi mandiri?
3. Bagaimana menciptakan suasana ruang yang memberikan kenyamanan dan keamanan untuk beraktifitas dan dapat mendukung interaksi sosial antar satu sama lain?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Merancang Pusat Anak Tunanetra yang mampu memfasilitasi kebutuhan anak tunanetra dengan konsep *"Touch and Feel"*.
2. Mendesign ruang yang mampu membuat anak tunanetra mandiri melalui dinding, lantai dan juga furniture.
3. Menciptakan suasana ruang yang memberikan kenyamanan dan keamanan untuk beraktifitas dan dapat mendukung interaksi sosial satu sama lain, antara keluarga, serta masyarakat.

1.6 Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat bagi perancang, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai anak tunanetra, serta tahu bagaimana cara menangani anak tunanetra.
2. Manfaat bagi anak tunanetra, dapat menjadi sarana dan prasarana untuk menampung dan memfasilitasi anak tunanetra.
3. Manfaat bagi orangtua, dapat memberi wawasan dan masukan dalam membuat tempat yang nyaman bagi anak tunanetra.
4. Manfaat bagi pemerintah, dapat menjadi masukan untuk membuat fasilitas yang sesuai standar bagi anak tunanetra.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang – ruang yang akan menjadi bagian perancangan Pusat Anak Tunanetra ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu;

a. Fasilitas utama yaitu *workshop area*, panti asuhan, tempat konseling, dan area sirkulasi.
b. Fasilitas Pendukung terdiri dari lobby, kantor, mini aula, *souvenir shop*, dan *sensory play class.*

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, ide gagasan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, serta sistem penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi penjelasan dari studi literatur tentang teori-teori ilmu yang relevan, standar-standar bangunan, standar fungsi, serta standar ergonomi yang diperoleh dari buku litratur maupun internet yang dapat dijadikan panduan dalam perancangan desain.

Bab III Deskripsi dan Program Perancangan Proyek

Berisi tentang deskripsi objek studi mengenai proyek perancangan mulai dari deskripsi site, fungsi, mengidentifikasi user bangunan tersebut, serta tema dan konsep.

Bab IV Perancangan Interior

Berisi penjelasan tentang penerapan tema dan konsep pada panti asuhan anak berkebutuhan khusus.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi simpulan dan saran dari keseluruhan isi laporan dan sekaligus menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada.